

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Baduta merupakan sebutan yang ditujukan untuk anak usia bawah dua tahun atau sekitar 0-24 bulan. Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan periode yang bermula sejak saat konsepsi hingga anak berusia 2 tahun. Periode ini paling kritis karena tidak dapat diperbaiki apabila terjadi gangguan perkembangan fisik dan kognitif anak. Dua tahun pertama kehidupan anak merupakan masa periode emas untuk pertumbuhan fisik tercepat dalam daur kehidupan dan perkembangan otak yang tidak akan pernah terulang. Pada masa ini sel otak mengalami pertumbuhan yang optimal, kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan gagal tumbuh dan berakibat buruk dimasa yang akan datang (Depri Aryani dkk, 2021).

MP-ASI adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6–24 bulan untuk pemenuhan kebutuhannya. WHO bersama dengan Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menegaskan bahwa usia hingga 6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif saja. Oleh karena itu, MP-ASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia 6 bulan keatas (Riksani, 2012).

MP-ASI harus diberikan tepat waktu (diberikan mulai umur 6 bulan ke atas), cukup (jumlah, frekuensi, konsistensi, dan keragaman), dan tekstur makanan diberikan sesuai dengan umur anak. Kelompok makanan hewani, buah, dan sayur harus ditambahkan dalam MP-ASI. Berbagai studi menunjukkan bahwa MP-ASI berbasis kelompok makanan nabati saja tidak cukup untuk memenuhi zat gizi mikro tertentu.

Oleh karena itu, baik kelompok makanan hewani maupun buah dan sayur harus ditambahkan dalam MP-ASI. Pemberian MP-ASI terlalu dini pada usia kurang dari 6 bulan adalah indikator bahwa ibu telah gagal memberikan ASI secara eksklusif, sehingga juga berdampak pada angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Pemberian MP-ASI dini erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu. Pemberian MP-ASI terlalu dini banyak menimbulkan dampak bagi kesehatan bayi antara lain penyakit diare. Hal ini disebabkan karena sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI sehingga menimbulkan reaksi pada sistem pencernaan (Utami, 2015).

Pemberian Makanan Pendamping ASI terlalu dini pada masyarakat merupakan masalah yang sulit. Meskipun ASI diketahui memiliki banyak keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI masih sangat rendah. Adanya praktik pemberian MP-ASI terlalu dini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna.

Makanan Pendamping ASI secara kualitas harus terpenuhi energi, protein, dan mikronutrien dengan secara seimbang agar dapat tumbuh dengan optimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Pemberian MP-ASI yaitu kecukupan, ketersediaan dan penyajiannya. Pola Pemberian MP-ASI yang tepat pada bayi tidak hanya mencapai pertumbuhan yang optimal tetapi juga mencegah terjadinya malnutrisi (Zogara, 2020).

Persentase capaian indikator Kabupaten/kota yang melaksanakan pembinaan Posyandu Aktif Pada tahun Tahun 2020 sebesar 14% (capaian kinerja 32%) Sedangkan pada tahun 2021, capaian yang melaksanakan pembinaan Posyandu Aktif sebesar 47,67% (capaian kinerja 68%). Hal ini menggambarkan diperlukan upaya-upaya strategis pada tahun ke tiga pelaksanaan RPJMN 2020-2024 agar target indikator ini dapat tercapai. Meski belum tercapai, persentase realisasi capaian indikator Kabupaten/Kota yang Melaksanakan Pembinaan Posyandu Aktif pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 54%.

Gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan, dan perkembangan otak, membangun sistem kekebalan tubuh yang kuat. Anak usia di bawah 5 tahun menjadi golongan yang rentan mengalami kekurangan gizi (Nigatu et al., 2018).

Dampak kekurangan gizi tidak hanya pada sektor kesehatan (morbiditas, mortalitas dan disabilitas) tetapi juga menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Masalah kekurangan gizi menjadi hal yang penting dan ditanggulangi dengan segera (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Secara Global, diperkirakan 16% atau 101 juta anak usia di bawah 5 tahun mengalami kekurangan gizi (WHO, 2011). Lebih dari 50% kematian anak dihubungkan dengan malnutrisi. Di negara berkembang, malnutrisi erat dikaitkan dengan penyakit infeksi. Malnutrisi berkontribusi terhadap lebih banyak infeksi sebagai akibat dari kekebalan yang rendah, dan infeksi menyebabkan lebih banyak malnutrisi karena kebutuhan energi yang lebih tinggi (Koetaan et al., 2018).

Di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, sebanyak 17,7% anak usia di bawah lima tahun (balita) masih mengalami masalah gizi yaitu gizi buruk 3,9% dan gizi kurang 13,8% (Kemenkes, 2018) Masalah kekurangan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang kurang tepat. MPASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga diberikan kepada anak usia 6–24 bulan secara bertahap jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan bayi dalam mencerna makanan untuk pemenuhan kebutuhan gizinya (Lestiarini dan Sulistyorini, 2020).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Lubis and Pertiwi, (2014) menyatakan bahwa, anak yang diberikan Makanan Pendamping ASI saat usia  $\geq 6$  bulan mempunyai status gizi yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang telah diberikan Makanan Pendamping ASI secara dini. Hal ini dihubungkan dengan kesiapan pencernaan, saat bayi berusia lebih 6 bulan, maka sistem pencernaannya akan menjadi lebih matang dan siap menerima makanan padat secara bertahap.

Penelitian lainnya menunjukkan, masih tingginya angka usia pertama pemberian Makanan Pendamping ASI yang tidak tepat yaitu sebesar 88,2% (Pelealu, I.Punuh and H. Kapantow, 2017).

Berdasarkan profil dinas kesehatan Provinsi Sumatera Utara prevalensi gizi buruk tahun 2018 dan 2019 mempunyai angka yang sama yaitu 0,13%, prevalensi gizi kurang jika dibandingkan tahun 2018 sebesar 1,66% dan pada tahun 2019 sebesar 1,98% ada peningkatan sebesar 0,32%, untuk balita pendek tahun 2018 ada sebesar 1,51% dan pada tahun 2019 sebesar 2,61% ada peningkatan yang signifikan sebesar 1,1% sedangkan untuk balita kurus tahun 2018 sebesar 2,33% dan tahun 2019 sebesar 2,13% ada penurunan sebesar 0,2%. Dengan angka prevalensi dibawah 2% prevalensi gizi kurang dan gizi buruk di Sumatera Utara masih termasuk dalam kategori rendah berdasarkan (standar WHO; 5-9% rendah, 10-19% medium, 20-39% tinggi, >40% sangat tinggi) (Dinkes Sumut 2019).

Pada kabupaten/kota yang paling tinggi balita dengan gizi kurang secara berturut-turut adalah Gunung Sitoli yaitu sebesar 41,51%, Nias Barat sebesar 16,61% dan Samosir sebesar 11,97%. Dan pada Kabupaten Labuhan Batu Utara masih tercatat di angka (1,21%) (Dinkes Sumut 2019).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI adalah pengetahuan, pendidikan, kesehatan ibu, pekerjaan ibu, iklan MPASI, petugas kesehatan, budaya dan sosial ekonomi. Beberapa faktor lain yang menyebabkan ibu memberikan MPASI terlalu cepat berdasarkan beberapa alasan, antara lain karena kurangnya dukungan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif,

pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, dan banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah.

Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MPASI dini. Faktor penghambat pemberian ASI adalah pengetahuan dan keyakinan ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai umur 6 bulan. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan makanan pendamping ASI setelah umur 6 bulan pada umumnya lebih cerdas dan memiliki daya tahan tubuh lebih kuat, serta dapat mengurangi risiko terkena alergi akibat makanan.

Sedangkan jika makanan pendamping ASI diberikan terlalu dini maka dapat meningkatkan angka kematian bayi, mengganggu sistem pencernaan pada bayi, dan apabila terlambat memberikan juga akan membuat bayi kekurangan gizi (Mauliza, 2021)

Seperti penelitian Yuna intervensi edukasi kelas MP-ASI berpengaruh pada pengetahuan responden. Terdapat beberapa hal yang tentunya mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang MP-ASI sehingga mampu memberikan MP-ASI yang tepat pada bayinya. Selain faktor usia, pendidikan ibu, kepemilikan buku KIA dan riwayat ASI Eksklusif sesuai hasil penelitian paritas adalah variabel paritas yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI hal tersebut mungkin terjadi karena ibu dengan anak pertama lebih ingin mencari informasi dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini seperti mencari di media sosial, mengikuti kelas-kelas yang diadakan RS, klinik,

Puskesmas dan komunitas serta mereka yang sudah terbiasa dengan teknologi atau gawai (Yuna, 2020).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 27 Mei 2022 dengan cara observasi dan wawancara dengan 10 orang ibu yang mempunyai bayi 6-24 bulan pada saat kunjungan ke Posyandu Desa Sei Raja Wilayah Kerja Puskesmas Aek Kota Batu, diketahui 7 diantaranya telah memberikan MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Tiga dari 10 ibu lainnya memberikan ASI eksklusif. Saat ditanya kapan menurut ibu waktu yang tepat memberikan MP-ASI pada bayi, 3 dari 10 orang ibu mengatakan waktu yang tepat yaitu setelah usia 6 bulan sampai usia 24 bulan, sedangkan 7 ibu lainnya mengatakan MP-ASI diberikan sejak usia 4-5 bulan sudah diberikan MP-ASI dengan alasan ibu mengatakan bayi sering menangis karena lapar dan bayi tidak merasa kenyang jika hanya diberi ASI saja.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI di Puskesmas Aek Kota Batu. Kemudian untuk lebih mengetahui apa-apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu yang memberikan MP-ASI terlalu dini dan mengidentifikasi bagaimana solusi yang tepat untuk pemberian MP-ASI yang baik dan benar.

Judul penelitian ini sudah pernah diteliti terlebih dahulu namun penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada peneliti sebelumnya belum pernah melakukan penelitian dengan judul ini di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Kota Batu dan

penelitian ini memiliki hubungan dengan kajian integrasi keislaman sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya.

Dengan penelitian ini juga diharapkan agar pihak instansi dapat memberikan penyuluhan lebih dalam dan dengan kualitas yang terbaik kepada ibu-ibu yang memiliki bayi 6-24 bulan ke poyandu-posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Kota Batu sehingga dapat mengurangi jumlah bayi terhadap dampak pemberian MP-ASI dini dan keberhasilan ASI Eksklusif .

## **1.2 Rumusan Masalah**



Pemberian MP-ASI terlalu dini pada masyarakat merupakan masalah yang sulit meskipun ASI diketahui memiliki keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI sangat rendah. Permasalahan ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping (MP-ASI) di Puskesmas Aek Kota Batu?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping (MP-ASI) di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Kota Batu

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Aek Kota Batu.
2. Untuk mengidentifikasi pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Aek Kota Batu
3. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Aek Kota Batu.



### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Bagi Peneliti

Memberikan pelajaran dalam proses penelitian sehingga dapat memecahkan berbagai masalah dan lebih berpikir analisis, dinamis dan sistematis untuk melatih diri peneliti untuk masa depan dan bisa menerapkan ilmu pengetahuan Kesehatan Masyarakat yang telah diperoleh dan dipelajari dalam bangku perkuliahan.

#### 1.4.2 Bagi Dunia Pendidikan

Sebagai materi pembelajaran di Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara sekaligus bahan atau materi dan acuan dalam penelitian selanjutnya.

### 1.4.3 Bagi Puskesmas

Dapat memberikan gambaran secara objektif kepada Puskesmas Aek Kota Batu tentang tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI terlalu sehingga dapat menurunkan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini dan meningkatkan keberhasilan pelaksanaan ASI Eksklusif.

